

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, profesional, dan karakter mahasiswa. Pada jenjang ini, mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri agar dapat menyelesaikan berbagai tuntutan selama masa studi termasuk tuntutan untuk terlibat dalam proses belajarnya (Jamaluddin dkk., 2022).

Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (Republik Indonesia, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas lulusan tidak hanya ditentukan oleh penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan mahasiswa dalam setiap kegiatan akademik (Kuh, 2016). Dalam psikologi pendidikan fenomena keterlibatan ini dikenal dengan *student engagement*.

Fredricks *et al.*, (2004) memandang *student engagement* sebagai konstruk multidimensional yang menyatukan tiga komponen utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan akademik maupun sosial, keterlibatan emosional (*emotional engagement*) mencakup reaksi positif maupun negatif terhadap guru, teman, akademik, serta sekolah, dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) berkaitan dengan investasi psikologis, pemikiran yang mendalam, serta kemauan untuk mengerahkan usaha dalam memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Konsep *engagement* yang dikembangkan oleh Fredricks dan rekan-rekannya dikenal dengan beberapa istilah, seperti *engagement*, *school engagement*, *academic engagement*, maupun *student engagement* (Kusumapatriwi & Meilinda 2024). Meskipun terdapat perbedaan dalam penamaan, penelitian-penelitian tersebut tetap menggunakan konsep dan dimensi *engagement* yang dikembangkan oleh Fredricks dan rekan-rekan (Kusumapatriwi & Meilinda 2024).

Mahasiswa dengan tingkat *student engagement* yang tinggi cenderung mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dalam proses belajar, sehingga memperoleh capaian akademik yang jauh lebih memuaskan dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat aktif

dalam pembelajarannya (Rahmawati, 2024). *Student engagement* mahasiswa dalam proses pendidikannya merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kualitas hasil belajar dan pencapaian kompetensi. Mahasiswa yang memiliki tingkat *engagement* yang tinggi cenderung memperoleh hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta perkembangan kompetensi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan tingkat keterlibatan yang rendah (Carini dkk., 2006). Selain itu mahasiswa dengan tingkat *engagement* yang tinggi cenderung memiliki indeks prestasi (IPK) yang lebih baik, efektivitas belajar yang lebih optimal, serta risiko *drop out* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan tingkat *engagement* yang rendah (Sinval et al., 2025).

Sebaliknya rendahnya *engagement* mahasiswa dapat memberikan berbagai dampak negatif. Menurut Marôco et al., (2020) *engagement* merupakan salah satu prediktor penting terhadap niat mahasiswa untuk menghentikan studi (*drop out*), karena rendahnya *engagement* mahasiswa dalam proses belajarnya juga berdampak pada menurunnya pencapaian akademik, efektivitas belajar, serta keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya (*academic efficacy*). Kondisi tersebut turut berkaitan dengan meningkatnya *academic burnout*, yang pada akhirnya dapat memperburuk prestasi akademik dan semakin meningkatkan risiko *drop out* karena mahasiswa dengan tingkat *engagement* yang rendah cenderung memiliki niat *drop out* yang lebih tinggi (Calcatin et al., 2022).

Jenis pendidikan tinggi di Indonesia beragam, salah satunya ialah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang memiliki karakteristik berbeda dari perguruan tinggi umum, yaitu mengembangkan paradigma integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi (Fitriyawany dkk., 2022). Kekhasan PTKIN dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan nilai-nilai keislaman mendorong Kementerian Agama menyelenggarakan *Ma'had Al-Jami'ah* di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai bagian dari sistem pembinaan mahasiswa, yang berfungsi sebagai wadah pembinaan akhlak mulia, pembiasaan amal saleh, dan penguatan akidah mahasiswa (DJP Islam, 2023).

Selain itu, *Ma'had Al-Jami'ah* juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasatiyah yang rahmatan lil 'alamin* serta memperkuat pemahaman kepesantrenan sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa (Muiz dkk., 2023). Dalam aspek pengembangan

kompetensi, *Ma'had Al-Jami'ah* memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an (tahsin), serta pengembangan hafalan Al-Qur'an (tahfidz) guna mendukung kompetensi akademik dan keagamaan mahasiswa (Rifa'i, 2023).

Mahasiswa yang berkuliah sekaligus tinggal dan dibina di pesantren mahasiswa disebut dengan mahasantri (Abdi & Afitria, 2021). Pendidikan di lingkungan *Ma'had* membina mahasantri untuk mempraktikkan agama setiap hari sebagai bagian dari kehidupan berasramanya, sehingga mereka memiliki kesibukan dan kegiatan yang jauh lebih padat dibandingkan mahasiswa pada umumnya yang tidak menyangkut peran sebagai mahasantri (Alfinnas, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus harian (mentor) yang dilakukan pada bulan September tahun 2025, diketahui bahwa UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan dua lembaga *Ma'had* sekaligus, yakni *Ma'had Al-Jami'ah* yang berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa Arab dan Inggris serta *Ma'had Tahfidz* yang secara khusus diperuntukkan bagi mahasiswa penghafal *Al-Qur'an*. Keberadaan *Ma'had Tahfidz* merupakan wujud ikhtiar kampus dalam mempersiapkan generasi *rabbani dan qur'ani*, diperuntukkan kepada mahasiswa yang memiliki hafalan *Al-Qur'an* minimal lima sampai sepuluh juz secara mutqin untuk kemudian dibina lebih lanjut sepanjang masa studinya.

Ma'had Tahfidz UIN merupakan program pembinaan yang dapat diikuti mahasiswa tahfidz tanpa dipungut biaya. Untuk dapat menjadi bagian dari *Ma'had Tahfidz*, calon mahasantri harus melalui proses seleksi yang ketat, salah satunya berupa tes hafalan *Al-Qur'an*. Mahasantri berasal dari berbagai fakultas di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa yang lolos seleksi tersebut kemudian diwajibkan tinggal di asrama sembari menempuh pendidikan sarjana S1, dengan rutinitas harian berupa *halaqah* tahfidz pagi dan malam, setoran ziyadah, muroja'ah hafalan, tasmi', kajian kitab mingguan, salat berjamaah, olahraga, ekstrakurikuler, piket harian, shalawat rutin, ekstrakurikuler serta kegiatan rutin terjadwal lainnya.

Setiap tahunnya, *Ma'had* menerapkan sistem *drop out* bagi mahasantri yang tidak mampu memenuhi target hafalan minimal dua juz serta kurang aktif berpartisipasi dalam berbagai program *Ma'had*. Oleh karena itu, keberhasilan mahasantri tidak hanya diukur dari capaian hafalan, tetapi juga dari tingkat *student engagement*, yaitu keterlibatan aktif, konsisten, dan optimal dalam seluruh kegiatan yang diselenggarakan *Ma'had*. Tingginya *student engagement* menjadi aspek penting

yang perlu dimiliki mahasantri agar mampu menjalankan berbagai tanggung jawabnya sebagai mahasantri di *Ma'had*, sehingga tujuan *Ma'had* dalam membentuk generasi *rabbani* dan *qur'ani* dapat tercapai. Sebaliknya, apabila mahasantri tidak mampu mempertahankan *engagement*nya dalam kegiatan *Ma'had*, maka akan berpotensi meningkatkan risiko *drop out* serta menghambat pencapaian target hafalan Al-Qur'an mereka. Sebagaimana yang disebutkan Cortes *et al.*, (2014) *disengagement* berpotensi menjadi prediktor terhadap *intention to drop out* mahasiswa.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa keseimbangan ini tidak mudah dicapai. Penelitian terhadap mahasiswi program tahfidz di *Ma'had* IAIN Kediri menemukan bahwa kurangnya *student engagement* mahasantri di *Ma'had* disebabkan oleh persoalan manajemen waktu yang dihadapi peserta program, karena tanggung jawab pondok dan tanggung jawab kampus kerap sulit diseimbangkan (Huda dkk., 2018). Dengan kata lain, salah satu akar persoalan yang muncul dari ketimpangan beban ganda tersebut adalah menurunnya *student engagement* mahasantri dalam kegiatan di *Ma'had*.

Selain itu penelitian Mansyuri & Shofwan (2023) menemukan bahwa kurang optimalnya *student engagement* mahasantri di *Ma'had* disebabkan oleh penggunaan *smartphone* yang berlebihan, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung, rasa malas, banyaknya pikiran, serta rendahnya kemampuan mengendalikan diri mahasantri yang pada akhirnya menurunkan capaian hafalan mereka.

Meninjau hasil wawancara dengan pengurus *Ma'had* pada tahun 2026, diketahui bahwa angka *drop out* mahasantri di *Ma'had* Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 46 mahasantri yang *drop out* dari total 173 mahasantri. Jumlah tersebut meningkat menjadi 50 mahasantri dari total 152 mahasantri pada tahun ajaran 2024/2025, dan kembali meningkat menjadi 53 mahasantri dari total 206 mahasantri pada tahun ajaran 2025/2026.

Besarnya angka *drop out* mahasantri salah satunya dapat disebabkan oleh tingkat partisipasi mereka pada kegiatan *Ma'had*. Rendahnya partisipasi mahasantri dalam kegiatan *Ma'had* dapat dipandang sebagai salah satu gambaran rendahnya *behavioral engagement* mahasantri pada aktivitas *Ma'had* karena Fredricks *et al.*, (2004) menempatkan partisipasi sebagai bagian dari *behavioral engagement*. Dalam kajiannya, partisipasi pada tingkat sekolah digunakan untuk melihat keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas. Rendahnya kehadiran

mahasantri perlu menjadi perhatian karena tingkat partisipasi yang belum optimal dapat menyebabkan proses pembinaan, setoran, dan pemantauan hafalan tidak berjalan secara maksimal.

Selain partisipasi mahasantri secara fisik, reaksi positif dan negatif terhadap ustadz/ustadzah, teman, kegiatan Ma'had, dan Ma'had juga dapat dipandang sebagai bagian dari student engagement sebagaimana yang di jelaskan fredricks et al., (2004) bahwa keterlibatan emosional mencakup reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik, dan sekolah. Sedangkan sikap penuh perhatian dan kesediaan untuk mengerahkan usaha yang diperlukan dalam memahami ide-ide yang kompleks serta menguasai keterampilan yang sulit merupakan bagian dari cognitive engagement (Fredricks et al., 2004). Dalam konteks mahasantri cognitive engagement dapat terlihat dari upaya mahasantri dalam memahami alasan, tujuan, atau makna suatu kegiatan, memusatkan perhatian selama kegiatan berlangsung, menggunakan strategi untuk memahami materi yang diberikan, serta mencari cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi selama mengikuti kegiatan Ma'had.

Data partisipasi mahasantri dalam kegiatan *Ma'had* diperoleh dari arsip statistik *Ma'had* Tahfidz tahun 2026. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan (*student engagement*) mahasantri dalam berbagai program Ma'had, meliputi piket harian, salat berjamaah, dan halaqah, masih tergolong rendah dan belum merata. Berdasarkan data kehadiran dari 206 mahasantri, tingkat partisipasi dalam kegiatan Ma'had menunjukkan adanya variasi keterlibatan antar-mahasantri.. Dari 153 pelaksanaan shalat berjamaah yang seharusnya diikuti, rata-rata pelaksanaan shalat jam'ah oleh mahasantri putri hanya mencapai 54,46%, sedangkan mahasantri putra sebesar 36,85%. Dengan demikian, secara keseluruhan rata-rata keterlibatan mahasantri hanya sekitar 48,69% dari seluruh kegiatan yang tersedia. Bahkan, terdapat mahasantri yang memiliki tingkat keterlibatan 0%, karena tidak mengikuti kegiatan sama sekali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh kegiatan yang seharusnya diikuti belum terlaksana oleh sebagian besar mahasantri, sehingga mengindikasikan adanya permasalahan pada student engagement, khususnya dalam aspek keterlibatan perilaku.

Selanjutnya berdasarkan data kehadiran kegiatan halaqah, Dari 201 mahasantri yang memiliki data kehadiran, sebanyak 75 mahasantri (37,3%) memiliki tingkat kehadiran antara 0–28 kali. Selanjutnya, 59 mahasantri (29,4%) memiliki tingkat kehadiran antara 29–56 kali, sedangkan 63 mahasantri (31,3%) memiliki tingkat kehadiran antara 57–84 kali. Sementara itu,

hanya 4 mahasantri (2,0%) yang memiliki tingkat kehadiran antara 85–110 kali. Jumlah keseluruhan mahasantri yang terdaftar sebanyak 206 mahasantri. Namun, data kehadiran yang dapat diolah hanya tersedia untuk 201 mahasantri, sedangkan 5 mahasantri lainnya tidak memiliki data kehadiran yang tercatat, sehingga tidak dapat dimasukkan dalam analisis distribusi kehadiran.

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 201 mahasantri yang memiliki data kehadiran, sebanyak 134 mahasantri (66,7%) hanya menghadiri kegiatan halaqah sebanyak 0–56 kali dari total 110 kali kehadiran yang seharusnya dipenuhi. Sementara itu, 67 mahasantri (33,3%) memiliki tingkat kehadiran antara 57–110 kali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kehadiran mahasantri dalam kegiatan halaqah masih tergolong rendah, khususnya apabila dilihat dari proporsi mahasantri yang menghadiri halaqah kurang dari setengah jumlah kehadiran yang seharusnya dipenuhi.

Berdasarkan data pelaksanaan piket dari 206 mahasantri, terdapat 129 mahasantri putri dan 63 mahasantri putra yang melaksanakan piket, sedangkan 14 mahasantri (6,8%) tidak melaksanakan piket sama sekali. Dari 129 mahasantri putri, sebanyak 9 mahasantri (7,0%) melaksanakan piket 1–7 kali, 15 mahasantri (11,6%) sebanyak 8–14 kali, 69 mahasantri (53,5%) sebanyak 15–21 kali, dan 36 mahasantri (27,9%) sebanyak 22–26 kali dari 28 kali kewajiban. Sementara itu, dari 63 mahasantri putra, sebanyak 15 mahasantri (23,8%) melaksanakan piket 1–4 kali, 26 mahasantri (41,3%) sebanyak 5–8 kali, 15 mahasantri (23,8%) sebanyak 9–12 kali, dan 7 mahasantri (11,1%) sebanyak 13–16 kali dari 16 kali kewajiban.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri putri melaksanakan piket sebanyak 15–21 kali (53,5%), sedangkan sebagian besar mahasantri putra melaksanakan piket sebanyak 5–8 kali (41,3%). Selain itu, terdapat 14 mahasantri (6,8%) yang tidak melaksanakan piket sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan piket masih belum optimal pada sebagian mahasantri, terutama karena masih terdapat mahasantri yang melaksanakan piket kurang dari setengah kewajiban maupun tidak melaksanakan piket sama sekali. Hal tersebut menjadi salah satu gambaran mengenai keterlibatan mahasantri dalam menjalankan tanggung jawab di lingkungan Ma'had.

Untuk memahami akar persoalan di balik data kehadiran yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan studi awal yang dilakukan untuk menangkap fenomena riil yang terjadi pada mahasantri *Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Data diperoleh

melalui kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*) yang disebarakan menggunakan *Google Form* dan terdiri atas 11 pertanyaan eksploratif. Pertanyaan tersebut menggali pengalaman mahasantri dalam mengikuti berbagai kegiatan *Ma'had*, seperti halaqah, salat berjamaah, olahraga, dan kegiatan kebersihan, perasaan dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, , faktor yang menghambat maupun meningkatkan keaktifan, upaya mempertahankan partisipasi secara optimal, tujuan yang ingin dicapai selama tinggal di *Ma'had* , serta pengalaman dalam menjalani berbagai tuntutan dan aktivitas sehari-hari

Meninjau gambaran *student engagement* Mahasantri dari hasil studi sebanyak 18 mahasantri (60,0%) merasa aktif serta konsisten mengikuti kegiatan, 11 mahasantri (36,7%) menunjukkan keaktifan yang fluktuatif tergantung mood atau kondisi fisik, dan 1 mahasantri (3,3%) merasa keterlibatannya di *Ma'had* rendah. Selanjutnya sebanyak 16 mahasantri (53,3%) menunjukkan antusiasme positif terhadap kegiatan *Ma'had* , 11 mahasantri (36,7%) menunjukkan perasaan campuran (antusias pada kegiatan tertentu, tetapi tidak pada yang lain), dan 3 mahasantri (10,0%) merasa kurang antusias atau terkadang bosan. Selain itu sebanyak 16 mahasantri (53,3%) melakukan pemaknaan terhadap tujuan kegiatan dengan mencoba memahami agar tetap semangat mengikuti kegiatan, 9 mahasantri (30,0%) menunjukkan pemaknaan yang umum dan kurang elaboratif, dan 5 mahasantri (16,7%) menyatakan jarang memaknai kegiatan dan sekadar mengejar absensi.

Dalam studi awal ditemukan bahwa mahasantri mampu memahami bahwa kegiatan-kegiatan di *Ma'had* tersebut bertujuan menjaga hafalan, melatih disiplin, membentuk karakter, dan mendekatkan diri kepada *Al-Qur'an*. Temuan ini mematahkan asumsi awal bahwa rendahnya keterlibatan mahasantri disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau pemahaman mereka terhadap pentingnya program *Ma'had*. Justru sebaliknya, mayoritas mahasantri paham betul mengapa mereka harus terlibat, namun pemahaman itu tidak berhasil diterjemahkan menjadi perilaku dan konsistensi nyata di lapangan. Kesenjangan antara pemahaman dan perilaku inilah yang menjadi titik krusial dari keseluruhan persoalan penelitian serta perlu dikaji lebih lanjut

Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi tingkat *student engagement* mahasantri adalah regulasi diri. Brown & Miller (1991) memandang regulasi diri sebagai suatu proses ketika individu mengarahkan dan mengubah perilakunya agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Proses tersebut melibatkan penerimaan informasi mengenai kondisi diri, pemantauan dan evaluasi

terhadap kondisi aktual dibandingkan dengan tujuan atau standar, munculnya dorongan untuk melakukan perubahan, pembentukan komitmen, penyusunan rencana, pelaksanaan perilaku sesuai rencana, serta evaluasi kembali terhadap kemajuan yang telah dicapai. Dengan demikian, regulasi diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga mencakup kemampuan mempertahankan dan mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk., Studi ini menyebutkan bahwa SRL yang kuat berhubungan dengan engagement yang lebih tinggi, nilai akademik yang lebih baik, dan pengelolaan lingkungan belajar yang lebih efektif (Cleary et al., 2021; Estévez et al., 2021). Penelitian yang menguji keterkaitan regulasi diri dengan *student engagement* pada mahasiswa maupun mahasiswa di Indonesia memang masih sangat terbatas jumlahnya. Namun demikian, dukungan empiris dapat ditelusuri melalui konstruk-konstruk yang secara teoretis berhubungan erat dengan *engagement*. Misalnya, penelitian Zubaidah dkk., (2025) terhadap 294 siswa di SMA N 1 Muaro Jambi menemukan bahwa regulasi diri memberikan kontribusi sebesar 25,8% terhadap keterlibatan belajar siswa. Hasil uji t dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai t-hitung sebesar 10,07. Setiamurti dkk., (2023) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara *self regulated learning* (SRL) dan keterlibatan siswa (*student engagement*) dengan nilai korelasi $r = 0,700$ ($p < 0,001$) pada 671 mahasiswa psikologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiani & Wijaya (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi diri *learning* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang memiliki banyak peran, seperti aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu, dengan nilai $r = 0,262$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajarnya, seperti merencanakan, memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan pembelajaran, maka semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan rendahnya regulasi diri dalam belajar akan diikuti dengan rendahnya *student engagement*. (Aulia dkk., 2025) menguji hubungan antara *self regulation* dan *academic engagement* pada 243 siswa MA *Al-Hikmah* Purwoasri Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulation* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *academic engagement*, dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,012$ ($p < 0,05$).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa regulasi diri menjadi salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap *student engagement* mahasiswa, dengan 18 dari 30 responden (60,0%) menyebutkan jawaban yang mengarah pada kapasitas regulasi diri, indikator yang muncul antara lain dorongan untuk tetap aktif mengikuti kegiatan, kesadaran dan pemahaman terhadap tujuan tinggal di *Ma'had* yang mendorong mereka bertahan saat merasa enggan, kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi rasa malas atau kondisi yang tidak mendukung, serta kesadaran akan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi yang disebut sebagai pendorong sekaligus penghambat keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan *Ma'had*.

Selain regulasi diri, Penelitian yang dilakukan oleh Fu *et al.*, (2025) pada 1.016 mahasiswa menunjukkan bahwa *time management* berhubungan positif dan signifikan dengan *study engagement* ($p < .001$). Macan (1994) yang mendefinisikan *time management* sebagai perilaku yang mencakup penetapan tujuan dan prioritas, mekanisme pengorganisasian berupa pembuatan daftar dan penjadwalan, serta preferensi terhadap keteraturan, yang secara bersama-sama membentuk persepsi individu terhadap kendali atas waktunya sendiri (*perceived control of time*).

Penelitian yang dilakukan oleh Tsaniyah dkk., (2026) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *cross-sectional* terhadap 343 mahasiswa menemukan bahwa manajemen waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic engagement*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan mengatur dan mengalokasikan waktu secara efektif menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung mahasiswa untuk mempertahankan keterlibatan secara lebih optimal dalam aktivitas akademik.

Penelitian mengenai *student engagement* pada mahasiswa juga masih relatif terbatas, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Topik manajemen waktu dalam konteks mahasiswa dan santri lebih banyak ditemukan dalam penelitian kualitatif yang membahas pengalaman individu dalam mengelola berbagai tuntutan dan aktivitas, misalnya penelitian oleh Azizah dkk., (2025) dalam studi kasus terhadap santri Pondok Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Mukmin, menemukan bahwa santri yang mampu menerapkan strategi manajemen waktu yang adaptif dan terencana melalui penyusunan daftar prioritas, penjadwalan, serta pemanfaatan media digital menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik, peningkatan *soft skills*, serta

kemampuan menjaga keseimbangan emosional yang lebih stabil, meskipun kendala berupa benturan jadwal dan beban aktivitas yang padat tetap menjadi tantangan berkelanjutan yang mereka hadapi. Temuan ini mempertegas bahwa manajemen waktu dalam konteks *Ma'had* bukan sekadar soal efisiensi belajar semata, melainkan kemampuan menyeimbangkan dua sistem tuntutan yang berjalan secara bersamaan jadwal perkuliahan yang padat dan jadwal pembiasaan *Ma'had* yang tidak kalah intensnya (Azizah dkk., 2025).

Hasil studi pendahuluan menemukan bahwa 15 dari 30 responden (50%) menggunakan strategi manajemen waktu meliputi kemampuan mengatur dan membagi waktu antara kegiatan *Ma'had* dan tuntutan kuliah, penyusunan skala prioritas dalam menentukan kegiatan mana yang perlu didahulukan, melakukan *to do list*, serta persoalan kesulitan jadwal yang saling berbenturan antara kewajiban kampus dan kewajiban *Ma'had*. Di luar kedua variabel utama tersebut, studi pendahuluan turut mengidentifikasi sejumlah faktor lain dengan proporsi yang relatif rendah namun tetap perlu dipertimbangkan misalnya, *mood*, kesehatan dan kelelahan fisik, dukungan sosial, sistem institusi, serta kondisi keluarga.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan regulasi diri dengan berbagai bentuk keterlibatan, seperti *academic engagement*, *study engagement*, dan *student engagement*. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji keterlibatan dalam konteks aktivitas pembelajaran atau akademik (*self regulated learning*). Sementara itu, *student engagement* dalam penelitian ini ditempatkan pada konteks kehidupan mahasiswa di *Ma'had*, yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas belajar, tetapi juga keterlibatan dalam berbagai kegiatan dan tuntutan kehidupan *Ma'had*.

Oleh karena itu, regulasi diri yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Miller & Brown (1991) yang memandang regulasi diri sebagai serangkaian proses yang memungkinkan individu mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan. Konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Pichardo *et al.*, (2014) yang memandang regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk secara fleksibel merencanakan, mengarahkan, dan memantau perilakunya dalam menghadapi kondisi yang berubah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri tidak terbatas pada pengaturan perilaku dalam satu situasi tertentu, tetapi merupakan kemampuan yang memungkinkan individu menyesuaikan perilakunya dengan berbagai kondisi untuk mencapai tujuan.

Teori tersebut sesuai dengan konteks kehidupan mahasantri yang tidak terbatas hanya pada proses pembelajaran akademik. Mahasantri perlu mengatur perilaku dalam menghadapi berbagai tuntutan yang berlangsung secara bersamaan seperti kegiatan perkuliahan, hafalan *Al-Qur'an*, halaqah, muroja'ah, salat berjamaah, piket, serta berbagai program *Ma'had*. Dengan demikian, kemampuan yang dibutuhkan tidak hanya berupa kemampuan meregulasi proses belajar, tetapi kemampuan meregulasi perilaku secara lebih luas agar tetap sesuai dengan tujuan dan tuntutan lingkungan. Maka dari itu, kerangka regulasi diri dalam penelitian ini tidak melekat hanya pada satu domain tertentu, tetapi merupakan kapasitas regulasi yang dapat diterapkan individu dalam berbagai situasi kehidupan termasuk kehidupann *Ma'had*.

Variabel kedua yang menjadi fokus penelitian ini adalah *time management*, yang merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh. Proses model yang diajukan Macan (1994) menunjukkan bahwa perilaku manajemen waktu berhubungan dengan persepsi kendali atas waktu, yang pada gilirannya berkaitan dengan ketegangan (*tension*) maupun kepuasan individu terhadap aktivitas yang dijalannya. Penelitian yang secara eksplisit menguji keterkaitan manajemen waktu dengan *student engagement* pada mahasiswa maupun mahasantri di Indonesia masih sangat terbatas jumlahnya.

Sehingga dalam penelitian ini memandang regulasi diri dan *time management* sebagai dua konstruk yang saling berkaitan, tetapi memiliki fokus konseptual yang berbeda. Perbedaan ini penting karena penelitian ini tidak menggunakan kerangka *self regulated learning* (SRL), melainkan konsep regulasi diri secara umum yang merujuk pada kerangka Miller dan Brown (1991) serta dikembangkan lebih lanjut oleh Pichardo *et al.*, (2014). Dalam kerangka tersebut, regulasi diri dipahami sebagai kemampuan individu menetapkan tujuan dan menyusun rencana untuk mencapainya, kemampuan mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan, kemampuan menentukan pilihan dan tindakan yang tepat, serta kemampuan menjadikan kesalahan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki perilaku selanjutnya. Dengan cakupan tersebut, regulasi diri dalam penelitian ini tidak secara khusus diarahkan pada bagaimana individu mengatur proses belajarnya.

Berbeda dengan regulasi diri yang bersifat lintas situasi, *time management* dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan yang secara khusus berkaitan dengan pengelolaan waktu. Mengacu pada Macan (1994), *time management* mencakup perilaku seperti menetapkan prioritas,

mengorganisasikan aktivitas, menyusun perencanaan, serta persepsi individu terhadap kontrol atas waktunya. Dengan demikian, *time management* memberikan fokus yang lebih spesifik pada bagaimana individu mengalokasikan dan mengendalikan waktu untuk memenuhi berbagai aktivitas dan tuntutan yang dihadapi.

Pembedaan tersebut sesuai dengan karakteristik mahasiswa Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menghadapi tuntutan akademik dan kepesantrenan secara bersamaan, seperti belajar, halaqah, setoran hafalan, muroja'ah, salat berjamaah, piket, organisasi, praktikum, dan aktivitas pribadi. Dalam konteks tersebut, regulasi diri dalam penelitian ini merujuk pada kapasitas umum mahasiswa dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan, sedangkan *time management* merujuk pada kemampuan yang lebih spesifik dalam mengatur, mengalokasikan, dan mengendalikan waktu di antara berbagai tuntutan tersebut. Dengan demikian, pemisahan kedua variabel didasarkan pada perbedaan fokus konstruk, meskipun keduanya tetap saling berkaitan dalam proses regulasi perilaku.

Kedua kapasitas tersebut dapat saling melengkapi dalam menjelaskan *student engagement* mahasiswa. Regulasi diri membantu mahasiswa mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan tujuan, sedangkan *time management* membantu mengatur alokasi waktu untuk memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kontribusi regulasi diri *dan time management* terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang menjalani tuntutan akademik dan kepesantrenan secara bersamaan.

Telaah terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan masih adanya ruang yang belum banyak dikaji. Pertama, penelitian mengenai keterlibatan mahasiswa lebih banyak menggunakan kerangka *self regulated learning* untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan regulasi diri dan *student engagement*, sedangkan penelitian yang menggunakan konsep regulasi diri secara umum berdasarkan Miller dan Brown (1991) serta Pichardo *et al.*, (2014) sebagai prediktor *student engagement* masih relatif terbatas. Padahal, keterlibatan mahasiswa tidak hanya berlangsung dalam aktivitas akademik, tetapi juga dalam kegiatan kepesantrenan, sehingga diperlukan konsep regulasi diri yang bersifat lintas domain. Kedua, penelitian kuantitatif yang secara langsung menguji *time management* terhadap *student engagement* juga masih terbatas, terutama pada mahasiswa yang menjalani tuntutan aktivitas yang beragam. Ketiga, penelitian yang menguji regulasi diri dan *time management* secara simultan sebagai prediktor *student engagement* pada

mahasantri tahfidz masih belum banyak ditemukan. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menguji ketiga variabel tersebut dalam konteks kehidupan mahasantri yang menjalani sistem akademik dan kepesantrenan secara bersamaan.

Kesenjangan tersebut, memberikan kebaruan pada penelitian ini yakni, pengujian regulasi diri dan *time management* secara bersamaan terhadap *student engagement* pada konteks mahasantri *Ma'had* Tahfidz. Penelitian ini tidak menggunakan *self regulated learning* sebagai konstruk regulasi diri, tetapi menggunakan regulasi diri dalam pengertian umum sebagaimana Miller dan Brown (1991) serta Pichardo *et al.*, (2014), sehingga regulasi diri yang dikaji tidak dibatasi pada proses pembelajaran. Di sisi lain, *time management* dipertahankan sebagai konstruk tersendiri berdasarkan konsep Macan karena penelitian ini ingin melihat secara spesifik kontribusi kemampuan pengelolaan waktu di tengah tuntutan akademik dan kepesantrenan serta memperluas kajian *student engagement* pada populasi mahasantri.

Pengkajian terhadap kedua faktor tersebut menjadi penting karena mahasantri memiliki konsekuensi yang tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga keberlangsungan keterlibatan mereka dalam program pembinaan *Ma'had*. Mahasantri dituntut untuk memenuhi target hafalan dan mengikuti berbagai kegiatan kepesantrenan di samping menyelesaikan tuntutan perkuliahan, praktikum, organisasi, dan aktivitas pribadi. Ketika kemampuan mengarahkan perilaku dan mengelola waktu tidak berjalan secara optimal, keterbatasan waktu dan energi dapat menyebabkan keterlibatan dalam kegiatan *Ma'had* menjadi tidak konsisten. Kondisi tersebut tercermin dari permasalahan kehadiran dalam kegiatan *Ma'had* serta hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya kesulitan dalam mempertahankan keteraturan dan mengendalikan waktu. Oleh karena itu, identifikasi faktor yang berkaitan dengan *student engagement* diperlukan agar permasalahan tersebut tidak hanya dipahami sebagai persoalan kepatuhan terhadap kegiatan, tetapi juga sebagai persoalan psikologis dan perilaku yang dapat dikaji secara empiris.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, *student engagement* pada mahasantri merupakan persoalan yang relevan untuk dikaji karena mereka harus mempertahankan keterlibatan dalam berbagai aktivitas akademik dan kepesantrenan secara bersamaan. Regulasi diri secara umum dan *time management* secara spesifik dipandang sebagai dua kapasitas yang berpotensi mendukung kemampuan mahasantri dalam mempertahankan keterlibatan tersebut, tetapi kontribusi keduanya

terhadap *student engagement* pada konteks mahasantri tahfidz masih perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh regulasi diri dan *time management* terhadap *student engagement* pada mahasantri *Ma'had* Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung, baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan ilmu psikologi pendidikan, psikologi islam, psikologi perkembangan khususnya pada konteks Islam, tetapi juga menjadi dasar empiris dalam merancang strategi pembinaan mahasantri yang lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap *student engagement* pada mahasantri *Ma'had* tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *time management* terhadap *student engagement* pada mahasantri *Ma'had* tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri dan *time management* secara simultan terhadap *student engagement* pada mahasantri *Ma'had* tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap *student engagement* pada mahasantri *Ma'had* tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui pengaruh *time management* terhadap *student engagement* pada mahasantri *Ma'had* tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui pengaruh regulasi diri dan *time management* secara simultan terhadap *student Engagement* pada mahasantri *Ma'had* tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi islam, psikologi pendidikan, serta psikologi perkembangan dari ruang lingkup pembelajaran formal di kelas ke dimensi pembiasaan harian di lingkungan *Ma'had* tahfidz.

Kegunaan Praktis

Bagi Subjek. Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel psikologis yang memengaruhi kualitas keterlibatan mereka di *Ma'had*. Kesadaran ini dapat mendorong mahasiswa untuk secara aktif meningkatkan kemampuan regulasi diri serta menerapkan strategi *time management* yang lebih terstruktur guna menjaga konsistensi partisipasi dalam seluruh program *Ma'had*.

Bagi praktisi psikologi, konselor, dan tenaga pendidik. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program konseling, psikoedukasi, atau intervensi yang berfokus pada penguatan Regulasi diri dan *time management* untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Bagi lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi terkait. Bagi pengelola dan pembina *Ma'had* Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan terarah.

Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan titik tolak bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji variabel psikologis lain yang berpotensi memengaruhi *student engagement* di lingkungan pesantren mahasiswa, seperti resiliensi akademik, dukungan sosial, atau kecerdasan emosional. Instrumen pengukuran yang dikembangkan dan divalidasi dalam penelitian ini juga dapat diadaptasi untuk konteks *Ma'had* atau pesantren mahasiswa lainnya di Indonesia.